

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Grand Theory

Teori besar (*Grand Theory*), Menurut Brigham & Houston (2019), teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan konsep-konsep nyata dan substansial yang dapat sangat membantu dalam melakukan penelitian dan penulisan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan teori ini ke dalam penelitian karena teori ini memfasilitasi proses dan meningkatkan kualitas karya tertulis.

1. Teori Sinyal

Teori sinyal yang dijelaskan oleh Ros (1997), yang menyatakan bahwa jika eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik tentang perusahaan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk menyampaikan informasi ini kepada calon investor, sehingga harga saham perusahaan meningkat. Menurut teori sinyal, perusahaan yang memberikan informasi yang baik akan dibedakan dari perusahaan yang tidak. Dengan memberi tahu pasar tentang keadaan mereka, pasar tidak akan mempercayai sinyal yang menunjukkan kinerja masa depan yang baik dari perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk sebelumnya.

2.1 Definisi Teori Sinyal

Menurut Yanti & Abundanti (2019), *Signaling theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing – masing pihak tidak sama. *Signaling theory* menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan terhadap informasi. Pihak – pihak yang berkepentingan perlu diberikan informasi melalui penerbitan laporan keuangan. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pendapat lain mengenai teori sinyal merupakan pesan yang dikirimkan dari organisasi (manajemen) kepada pihak luar (investor). Sinyal-sinyal ini dapat terwujud dalam berbagai cara, ada yang dapat diamati secara langsung dan pula yang memerlukan penelitian lebih lanjut (Ghozali, 2021).

2. Laporan Keuangan

2.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Nur (2020), laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberi pihak yang berkepentingan informasi tentang keuangan perusahaan untuk mempertimbangkan saat membuat keputusan. Manajemen, pemilik, kreditor, investor, dan pemerintah adalah pihak yang berkepentingan. Menurut Siahaan (2022), menyatakan bahwa yang

dimaksud dengan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk menyampaikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai sumber informasi tentang bagaimana kondisi kinerja dan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan yang tepat.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Untuk membantu manajemen membuat keputusan, laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan perusahaan. Menurut Kasmir (2020), beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan selama periode waktu tertentu; dan
4. Memberikan informasi tentang jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan berubah.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan sepanjang waktu.
7. Memberikan informasi tentang catatan laporan keuangan.
8. Memberikan informasi tambahan tentang keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter, (Fahmi, 2020).

2.3 Kegunaan Laporan Keuangan

Sujarweni (2021), mengatakan bahwa ada beberapa keuntungan dari penilaian kinerja keuangan, yaitu:

1. Untuk mengukur pencapaian organisasi secara keseluruhan dalam jangka waktu tertentu, yang menunjukkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
2. Untuk melakukan penilaian kinerja perbagian dalam partisipasi perusahaan.
3. Untuk membantu menentukan strategi masa depan perusahaan.
4. Untuk membantu pengambilalihan keputusan perusahaan yang akan menjadi tolak ukur perusahaan.

Menurut Kasmir (2020), tujuan dan manfaat dalam melakukan analisis laporan keuangan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;

Kesimpulan para ahli diatas menunjukkan, tujuan dari penilaian kinerja keuangan menggunakan laporan keuangan adalah untuk mengetahui seberapa jauh suatu perusahaan telah berkembang sepanjang waktu, memberikan dorongan kepada karyawan atas kontribusinya kepada perusahaan, dan berfungsi sebagai pedoman untuk strategi dan kebijakan masa depan perusahaan.

3. Nilai Perusahaan

1. Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah proses yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan untuk melihat kepercayaan masyarakat terhadapnya. Investor percaya pada nilai tinggi perusahaan karena menunjukkan kinerja yang baik dan prospek masa depan yang menguntungkan, menurut Pambudi *et al.* (2022), nilai perusahaan juga ditunjukkan oleh harga sahamnya; jika harga saham turun, nilai perusahaan menurun, sehingga berdampak pada penurunan keuntungan yang diterima oleh pemegang saham; sebaliknya, jika harga saham naik, nilai perusahaan juga naik, sehingga nilai perusahaan menjadi penting bagi para pemegang saham. Nilai

perusahaan, menurut Ayu & Novita (2019), didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu bisnis. Nilai perusahaan biasanya dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas. Hariyani *et al.* (2021), menyimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar perusahaan yang tercermin dari harga saham yang bertujuan untuk keberhasilan perusahaan dalam kemakmuran yang dirasakan pemegang saham akan semakin tinggi dan meningkatnya investasi para investor.

2. Faktor Yang Memengaruhi Nilai Perusahaan

Susanti & Restiana (2018), menyatakan bahwa unsur-unsur berikut mempengaruhi nilai perusahaan atau perusahaan:

1. Usia perusahaan

Hal ini mengacu pada jangka waktu suatu perusahaan beroperasi, daya saing, dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang ekonomi. Karena usia perusahaan dikaitkan dengan perkembangan dan pertumbuhannya, maka hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap pelaporan keuangannya. Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi diharapkan semakin lama perusahaan menjalankan bisnisnya. Hasilnya, pelanggan akan menjadi lebih percaya diri terhadap bisnis tersebut.

2. Hasil bisnis

Keberhasilan finansial suatu perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan tersebut mengelola dan mendistribusikan sumber

dayanya. Nilai perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan hal yang perlu diperhatikan secara seksama oleh investor, pemangku kepentingan, dan manajemen perusahaan. Mereka dapat menggunakan metrik yang tepat untuk menganalisis kinerja keuangan.

3. Struktur modal

Jumlah utang permanen jangka pendek, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa semuanya diperhitungkan saat menentukan struktur modal.

Menurut Kasmir (2020), ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan sebagai berikut:

1. Aspek permodalan

Bagian ini memperkirakan modal yang tersedia berdasarkan obligasi pembelian modal perusahaan. Penilaian didasarkan pada permodalan yang diperoleh secara internal dan dari eksternal perusahaan, yang mengukur kecukupan modal ekuitas bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menimbulkan risiko.

2. Aspek Kualitas Aset

Aktiva produktif merupakan dana investasi perusahaan yang menghasilkan peredaran modal kerja atas aktiva. Perputaran piutang dan penyimpanan inventaris untuk menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pendapatan piutang mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan,

dimana ketika piutang meningkat maka laba pun meningkat dan akhirnya mempengaruhi perputaran aktiva tetap. Perputaran persediaan adalah berapa banyak persediaan yang diserahkan selama tahun penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan.

3. Aspek Pendapatan

Aspek ini mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan atau efisiensi dan profitabilitas operasional bisnisnya. Perusahaan yang sehat adalah bank yang diukur dari laba yang terus meningkat.

4. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat disebut likuiditas jika perusahaan tersebut mampu membayar seluruh utangnya, terutama utang jangka pendek dan jangka panjang pada saat jatuh tempo. Umumnya rasio ini adalah total aset lancar dibagi kewajiban lancar.

3. Indikator Nilai Perusahaan

3.2.1 *Tobin's Q*

Pengukuran Nilai Perusahaan dapat menggunakan *Tobin's Q*. Menurut (Tobin & Brainard, 1977) *Tobin's Q* adalah nilai pasar dari common stocks dan financial liabilities. Fauziah (2017), menyatakan 11 bahwa *Tobin's Q* merupakan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan investasi bersihnya. Apabila harga saham meningkat maka nilai pasar perusahaan juga akan

mengalami peningkatan. *Tobin's Q* merupakan gambaran statistik yang berfungsi sebagai proksi dari nilai perusahaan dari perspektif investor. Rasio *Tobin's Q* dapat diukur menggunakan rumus:

$$Tobin's Q = \frac{(Kapitalisasi Pasar + Hutang)}{Total Aset}$$

3.2.2 Price To Book Value (PBV)

Price to book value (PBV) ,menurut Fauziah (2017), menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) menunjukkan aset bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Pada perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*) sering menggunakan *book value* sebagai alat ukur menilai harga saham. Rumus untuk menghitung *price to book value* yaitu:

$$PBV = \frac{Harga Saham}{Nilia Buku Per Lembar Saham}$$

3.2.3 Price to Earning Ratio

Price earning ratio adalah metrik yang menunjukkan berapa banyak uang yang akan dikeluarkan oleh investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham & Houston, 2019). *Price earning ratio* berguna untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan, yang ditunjukkan oleh keuntungan per sahamnya. *Price Earning Ratio*

menunjukkan hubungan antara keuntungan per saham dan pasar saham umum.

$$PER \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

4. Market Value Added

4.1 Definisi *Market Value Added*

Penelitian Siregar *et al.* (2022), menjelaskan *market value added* adalah perbandingan antara semua modal yang diinvestasikan dalam perusahaan dan nilai pasarnya. Nilai pasar adalah total nilai dari semua tuntutan modal terhadap perusahaan di pasar modal pada tanggal tertentu. Nilai pasar juga menunjukkan pilihan pasar tentang bagaimana manajer yang sukses telah menginvestasikan modal yang telah dipercayakannya untuk meningkatkannya. Brigham & Houston (2019), mendefinisikan *market value added* sebagai selisih antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan jumlah ekuitas yang diberikan oleh para investor. Sementara itu, Rezha *et al.* (2021), mendefinisikan *market value added* sebagai perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan pada periode tertentu dengan nilai ekuitas yang dipasok oleh investornya, sebagai alat untuk mengukur berapa banyak kekayaan yang telah diciptakan perusahaan dalam periode tersebut.

4.2 Kelebihan dan Kekurangan Market Value Added

Kelebihan dan kekurangan menurut Putri (2021), terkait *Market Value* sebagai berikut:

1. Kelebihan *Market Value Added*

Merupakan ukuran tunggal tidak memerlukan analisis trend dan maupun norma industry sehingga pihak manajemen atau penyedia jasa akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan.

2. Kekurangan *Market Value Added*

Kekurangan *market value added* hanya dapat diukur apabila perusahaan sudah *go public*. Tidak sampai disitu saja, terdapat kelemahan dalam metode MVA dalam menilai kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan perusahaan:

1. MVA cenderung tidak memperhatikan kesempatan biaya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan
2. MVA merupakan pengukuran kekayaan pemegang saham pada periode tertentu saja
3. Pengukuran MVA cenderung tidak memperhatikan uang kas pada masa lalu kepada pemegang saham.

4.3 Tolak Ukur Market Value Added (MVA)

Pengukuran *market value added* apabila, *market value added* > 0 maka perusahaan telah mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham. Jika *market value added* $= 0$ maka perusahaan tidak mampu meningkatkan kekayaan bagi pemegang saham. Jika *market value added*

< 0 maka perusahaan telah menghancurkan kekayaan pemegang saham sehingga berakibat berkurangnya nilai modal pemegang saham.

Penilaian *market value added* menurut Irawan & Manurung (2021), dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bernilai positif (+), berarti pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan, dapat dikatakan kinerja perusahaan sehat.
2. Bernilai negatif (-), berarti pihak manajemen tidak mampu menjaga kekayaan perusahaan atau telah menurunkan kekayaan perusahaan.

4.4 Indikator Market Value Added

Market value added digunakan untuk mengukur kinerja pasar suatu perusahaan. *Market value added* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang dipercayakan oleh investor, karena melibatkan harga saham sebagai komponen utama. Harga saham mencerminkan interaksi antara pembeli dan penjual, serta informasi baru tentang perusahaan yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran saham (Irawan & Manurung, 2021). Informasi mengenai kinerja perusahaan, seperti laba, akan mempengaruhi harga saham. Laba yang lebih tinggi akan berdampak positif pada harga saham, yang pada gilirannya meningkatkan *market value added*. Semakin tinggi, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menambah nilai atas modal yang dipercayakan oleh investor.

Rumus menghitung *Market value added* menurut Brigham & Houston, (2019).

$$MVA = (\text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar}) - \text{Ekuitas}$$

5. Profitabilitas

5.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang tinggi (Rahmiyati *et al.*, 2022). Ada 4 rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *return on asset*, *return on equity*, *net profit margin*, dan *operating profit margin*. *Return on asset* merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan dan dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut.

Peningkatan dan serta penurunan profitabilitas yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor. Profitabilitas memang sangat penting bagi perusahaan, untuk mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam profitabilitas, maka perlu diketahui yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor

yang mempengaruhi profitabilitas antara lain: (1) Margin laba bersih (2) Perputaran total aktiva (3) Laba bersih (4) Penjualan (5) Total aktiva (6) Aktiva tetap (7) Aktiva lancar (8) Total biaya. Faktor-faktor tersebut masing-masing mempunyai peran penting dalam menentukan hasil perolehan profitabilitas. (Kasmir, 2020).

5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas tidak hanya bermanfaat bagi pemilik atau pengelola usaha, tetapi juga bagi pihak-pihak eksternal yang berkepentingan terhadap usaha tersebut. Ramadhan & Laksito (2019), menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak hanya menguntungkan pihak internal perusahaan, tetapi juga menguntungkan pihak eksternal, terutama para pemangku kepentingan perusahaan. Menurut Kasmir (2020), tujuan dan manfaat dari penerapan rasio laba adalah untuk melihat laba yang diperoleh selama periode tertentu, mengetahui selisih laba tahun sebelumnya dengan tahun berjalan, melihat selisih laba yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu, mengetahui laba bersih perusahaan, melihat hasil belanja modal, mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan dan keuntungan yang ada, dan lainnya.

5.3 Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Liana & Susanto (2019), faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah *leverage*, likuiditas, *total asset turnover*, dan ukuran perusahaan (*firm size*). Menurut Kasmir (2020), menyebutkan beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan sebagai berikut:

1. Aspek Permodalan

Bagian ini memperkirakan modal yang tersedia berdasarkan obligasi pembelian modal perusahaan. Penilaian didasarkan pada permodalan yang diperoleh secara internal dan eksternal perusahaan, yang mengukur kecukupan modal ekuitas bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menimbulkan risiko.

2. Aspek Kualitas Aset

Aktiva produktif merupakan dana investasi perusahaan yang menghasilkan peredaran modal kerja atas aktiva. Perputaran piutang dan penyimpanan inventaris digunakan untuk menghasilkan pendapatan yang menutupi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pendapatan piutang mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan; ketika piutang meningkat, laba pun meningkat, sehingga mempengaruhi perputaran aktiva tetap. Perputaran persediaan mengukur seberapa banyak persediaan yang diserahkan selama tahun penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan.

3. Aspek Pendapatan

Aspek ini mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan atau efisiensi dan profitabilitas

operasional bisnisnya. Perusahaan yang sehat adalah yang memiliki laba yang terus meningkat.

4. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat disebut likuid jika mampu membayar seluruh utangnya, terutama utang jangka pendek dan jangka panjang saat jatuh tempo. Umumnya, rasio ini adalah total aset lancar dibagi kewajiban lancar.

5.4 Indikator Profitabilitas

Jenis rasio profitabilitas sebagai indikator profitabilitas itu sendiri yaitu:

1. *Return On Investment (ROI)*;

ROI (return on investment) dan *ROE (return on equity)* adalah dua metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja dan profitabilitas suatu investasi atau perusahaan. Meskipun keduanya berhubungan dengan pengukuran keuntungan, mereka memiliki perbedaan dalam cara penghitungan dan fokusnya (Guna *et al.*, 2023).

Menurut Guna *et al.* (2023), *ROI* adalah alat yang berguna dalam mengukur efisiensi investasi. Namun, mereka juga mengingatkan bahwa *ROI* hanya memberikan pandangan keuangan yang terbatas dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti dampak sosial, lingkungan, atau strategi jangka panjang.

ROE dapat diukur dengan:

$$ROE \frac{(Total\ Penjualan - Investasi)}{Investasi}$$

2. *Earning Per Share* (EPS)

Laba per lembar saham atau *earning per share* (EPS) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar (Sukamulja, 2019). *Earnings per share* adalah informasi mendasar yang dianggap paling berperan dalam keputusan investasi para investor, karena dapat menggambarkan prospek penerimaan yang akan diterima oleh investor di masa mendatang. Besarnya nilai *earning per share* dapat dihitung dari laba bersih dan jumlah saham beredar dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2020), rumus yang digunakan untuk menghitung *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$EPS \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

3. *Dividend Per Share* (DPS)

Dividend per share sangat penting dalam menentukan semua total dividen yang dimiliki oleh seorang pemilik saham dalam suatu perusahaan. *Dividend per share* yaitu pembagian keuntungan atau laba perusahaan untuk setiap pemilik saham berdasarkan jumlah saham

$$DPS \frac{Total\ Dividen}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

yang dimiliki. *Dividend per share* merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. *Dividend per share* juga merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Lilianti, 2018).

Penelitian ini menggunakan Indikator *Earning per share* untuk meneliti pengaruh *Earning per share* terhadap nilai perusahaan

6. Leverage

6.1 Definisi Leverage

Seberapa besar utang suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio *leverage* Agustami & Syahida (2019), rasio ini dapat didefinisikan sebagai jumlah aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. Penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *leverage* yang disebut *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh kreditur membiayai perusahaan (Maisaroh & Yando, 2020). Damayanti & Sucipto (2022), menyatakan bahwa *leverage* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi aktiva perusahaan yang dibiayakan dari hutang; dengan kata lain, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan total asetnya.

6.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2020), tujuan perusahaan menggunakan rasio hutang (*leverage*) meliputi beberapa aspek berikut:

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditor.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap, seperti angsuran pinjaman dan bunga.
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva, terutama aktiva tetap, dengan modal.
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.
6. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menilai jumlah dana pinjaman yang segera akan ditagih dibandingkan dengan modal sendiri.
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu menurut Kasmir (2020), manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang diajukkan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
8. Manfaat lainnya.

6.3 Faktor- Faktor yang memengaruhi *Leverage*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *leverage* menurut Sudarmanto & Irene (2017), yang sama yaitu:

1. Kepemilikan Orang Dalam

Kepemilikan orang dalam adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemilik yang juga bertindak sebagai pengelola perusahaan, yang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan serta akses terhadap informasi perusahaan. Ketika kepemilikan orang dalam suatu perusahaan tinggi, manajer akan lebih memperhatikan dan menjadi lebih produktif dalam menggunakan aset perusahaan. Penggunaan *leverage* perusahaan akan lebih aktif dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kepemilikan orang dalam rendah. Sebaliknya, jika kepemilikan

orang dalam rendah, manajer akan menjadi lebih berhati-hati dalam memanfaatkan produktivitas dari aset perusahaan.

2. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan menunjukkan indikasi kuat bahwa perusahaan memiliki profitabilitas tinggi. Profitabilitas tinggi mengarah pada tersedianya dana internal perusahaan untuk digunakan dalam mendanai investasi dan aset perusahaan. Teori *pecking order* menyatakan bahwa tingginya pertumbuhan penjualan perusahaan akan mengurangi tingkat *leverage* perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung tidak memerlukan utang karena sudah memiliki keuntungan dari investasi internal perusahaan. Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih pendanaan internal perusahaan dibandingkan dengan pendanaan menggunakan utang.

3. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Keuntungan perusahaan akan menambah pendanaan dari internal perusahaan. Teori *pecking order* mengemukakan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan *leverage* perusahaan, di mana perusahaan akan lebih mengutamakan dana internal terlebih dahulu. Tingginya profitabilitas perusahaan

mengindikasikan tinggi juga ketersediaan dana internal perusahaan, yang pada akhirnya akan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk menggunakan utang dalam mendanai investasi dan aset mereka.

4. Tangibilitas

Tangibilitas menggambarkan aset-aset fisik yang berwujud dalam suatu perusahaan. Tingginya tingkat aset berwujud dalam perusahaan dipandang baik oleh para kreditur. Semakin tinggi aset berwujud (*tangible*) perusahaan, maka akan dipandang baik oleh kreditur karena aset tersebut dapat dijadikan jaminan untuk memenuhi kewajiban perusahaan (aset kolateral). Hal ini akan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan utang lebih banyak dalam mendanai aset perusahaan. Tingginya tangibilitas perusahaan diprediksi akan mempunyai hubungan positif terhadap kebijakan *leverage* perusahaan. Teori *trade-off* menyatakan bahwa ada biaya dalam menggunakan utang di pendanaan perusahaan, di mana manajer perusahaan memiliki informasi lebih dari pemegang saham. Tingginya tangibilitas akan menghilangkan biaya tersebut dan menunjang penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan.

6.4 Indikator *Leverage*

Rasio *leverage* ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukur *leverage* yang dijelaskan oleh Hariyani (2021), yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*liabilities*) dan membaginya dengan ekuitas (*equity*).

$$DER \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Debt Ratio* atau Rasio Hutang

Rasio hutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. *Debt ratio* atau rasio hutang ini dihitung dengan membagikan total hutang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. *Debt ratio* ini sering juga disebut dengan rasio hutang terhadap total aset (*total debt to total assets ratio*).

$$DER \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *times interest earned ratio* ini juga sering disebut juga *interest coverage ratio*. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan biaya bunga.

Dari ketiga rasio yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya *leverage*. Penulis memilih menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator dari penelitian.

$$TIE \frac{EBIT}{Total Expense}$$

EBIT : Penghasilan Sebelum Bunga dan Pajak

Total Expense : Total Beban Bunga

Penelitian ini menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* karena penggunaan hutang dalam struktur keuangan perusahaan dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan, asalkan dikelola dengan baik dan digunakan secara optimal untuk mendanai investasi yang menguntungkan, meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan peluang pertumbuhan yang berkelanjutan bagi perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitasnya, dan membantu menemukan inspirasi baru untuk penelitian berikutnya. Penelitian sebelumnya tentang bagaimana *market value added*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* mempengaruhi Nilai Perusahaan, dengan beberapa hasil yang berbeda:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
1	Sobahi, I. N., Enas, E., & Herlina, E. (2019). Pengaruh Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Nilai Perusahaan (Suatu Studi Pada Bank BCA Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2017). <i>Business Management And Entrepreneurship Journal</i> , 1(2), 120-148.	EVA (X1), MVA (X2), Nilai Perusahaan (Y)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis metode statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dan analisis Regresi Linier Sederhana dan berganda	Hasil dari penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa 1. <i>Economic Value Added (EVA)</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan; 2] <i>Market Value Added</i> (tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan; 3] <i>Economic Value Added (EVA)</i> dan <i>Market Value Added (MVA)</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaa

2	Putri, D. E., & Sari, E. P. (2020). Dampak CR, DER dan NPM terhadap <i>Tobins' Q</i> Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI. Jesya (<i>Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah</i>), 3(2), 249-255.	CR(X1), DER (X2), NPM (X3) Tobin's(Y)	Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, korelasi, R. regression, correlation, R	Hasil penelitian membuktikan secara simultan CR, DER, NPM berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q. Secara parsial CR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Tobin's Q, sedangkan DER dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q.
3	Natalia, N., Putri, A. P., Melvina, M., Jenni, J., & Wijaya, K. (2020). Pengaruh MVA, DER, Serta EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata. <i>Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi</i> , 4(2), 616-626.	MVA (X1), DER (X2), EPS (X3) Nilai Perusahaan (Y)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis metode statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dan analisis Regresi Linier Sederhana dan berganda	Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa 55.30% terdapat pengaruh variable dependen terhadap harga saham dan 44.70% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa <i>Market Value Added, Debt to Equity Ratio</i> , serta <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017 secara parsial maupun simultan

4	<p>Septiyani, M., Tandika, D., & Azib, A. (2015). Pengaruh Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Tobin's Q (Studi Kasus Pada Perusahaan Dalam Indeks LQ 45 Periode Tahun 2010-2013). <i>Prosiding Manajemen</i>, 324-327.</p>	<p>EVA (X1), MVA (X2), Nilai Perusahaan (Y)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda</p>	<p>Dan hasil analisis membuktikan bahwa secara parsial dan simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) terhadap Nilai Perusahaan</p>
5	<p>Jumiari, N. K. V., & Julianto, I. P. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Kebijakan Keuangan, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q). <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika</i>, 10(3), 276–287.</p>	<p>Intellectual Capital (X1), Kebijakan Keuangan (X2), Kinerja Keuangan (X3), Nilai Perusahaan (Y)</p>	<p>Data dianalisis dengan uji deskriptif dan statistik dan analisis regresi linier berganda</p>	<p>Hasil pengujiannya yaitu, variabel IC, DER, DPR, CR, ROE, DR, TATO dan DY terhadap nilai perusahaan yaitu berpengaruh secara bersamaan, sedangkan DER, CR dan DR terhadap nilai perusahaan yaitu berpengaruh secara parsial, sisanya IC, DPR, ROE, TATO dan DY secara individu tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
6	<p>Putri, M., & Noor, A. (2022). Pengaruh Earning Per Share, Profitabilitas, Leverage (X3),</p>	<p>Earning Per Share (X1), Profitabilitas(X2), Leverage (X3),</p>	<p>Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa earning per share, profitabilitas yang</p>

	Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja: <i>Jurnal Ekonomi Dan Manajemen</i> , 19(2), 286-294.	Sales Growth (X4) Nilai Perusahaan (Y)	untuk menguji hipotesis secara parsial dan F secara simultan.	diproksikan dengan return on equity, dan sales growth memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kata kunci: Nilai perusahaan; earning per share; profitabilitas; leverage; sales growth
7	Islamie, N. S., & Mildawati, T. (2022). Pengaruh <i>Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share</i> Terhadap Nilai Perusahaan. <i>Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi</i> (Jira), 11(2).	ROA (X1), DER (X2), EPS (X3), Nilai Perusahaan (Y)	Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return On Asset berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, semakin rendah (ROA) maka semakin tinggi nilai perusahaan, perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian aset yang kurang baik justru dapat menjadikan nilai perusahaan naik dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap

					nilai perusahaan, karena semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga menjadi daya tarik bagi investor. Debt To Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,
8	Nafisah, N. I., Halim, A., & Sari, A. R. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Total Assets Turnover (TATO), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. <i>Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi</i> , 6(2).	ROA(X1), DER (X2), CR (X3), ROE (X4), PER (X5), TATO (X6), EPS (X7, Nilai Perusahaan (Y)	Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobins'Q, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tobins'Q, CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobins'Q, ROE tidak berpengaruh terhadap Tobins'Q, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobins'Q, TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobins'Q dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobins'Q. Dan PER variabel yang paling dominan terhadap Tobins'Q.	

9	<p>Simorangkir, R. T. M. C. (2019). The effect of working capital turnover, total asset turnover, debt to equity ratio, audit committee, and board of directors on Tobins Q. <i>Saudi Journal of Business and Management Studies</i>, 4(7), 619-628.</p>	<p>Perputaran Modal Kerja (X1), Perputaran Total Aset (X2), DER (X3), Komite Audit (X4), Direksi (X5), Tobin's Q (Y)</p>	<p>Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dan program SPSS 21</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Working Capital Turnover (WCTO) tidak berpengaruh terhadap Tobins Q, Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh terhadap Tobins Q, Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Tobins Q, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Tobins Q dan Board of Director berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
10	<p>Putri, Y. Y. (2023). The Influence of Current Ratio and Debt to Equity Ratio on Company Value (Tobin's Q) at PT Kalbe Farma, Tbk from 2012 to 2022. <i>Indonesian Financial Review</i>, 3(1), 47-67.</p>	<p>CR(X1), DER (X2), Nilai Perusahaan (Tobin's Q)</p>	<p>metode kuantitatif untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan merumuskan hipotesis untuk diuji menggunakan aplikasi Eviews tahun 2012</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) Current Ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansi $0,1247 > 0,05$ dan nilai t hitung $-1,715037 < 2,36462$ dan Return On Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansi $0,4748 > 0,05$ dan nilai t-nilai adalah $0,742981 < 2,$</p>

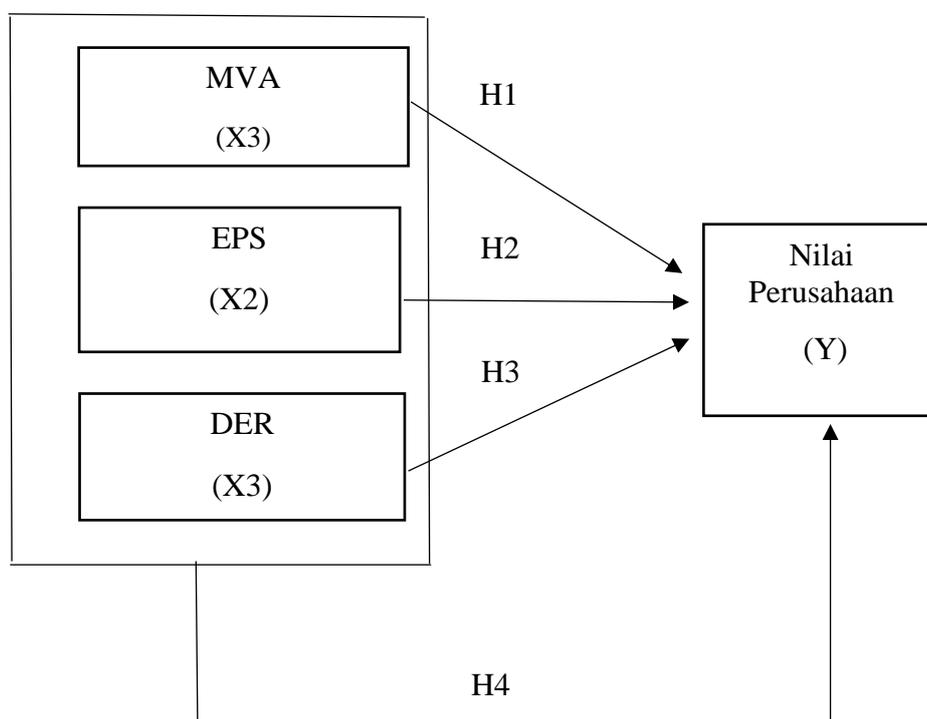
				36462. Dan secara simultan (uji F), Current Ratio dan Return On Equity Ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
11	Gharaibeh, A. M. O., & Qader, A. A. A. (2017). Factors influencing firm value as measured by the Tobin's Q: Empirical evidence from the Saudi Stock Exchange (TADAWUL). <i>Journal of Applied Business and Economic Research</i> , 15(6), 333-358.	Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (X1), analisis Regresi Tobin's Q (Y)	Analisis regresi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian.	Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara arus kas dari operasi dengan laba per saham. Selanjutnya temuan uji hipotesis kedua menunjukkan adanya hubungan langsung dan signifikan antara arus kas dari operasi dengan Indeks Tobin's Q.
12	Johan, S. (2018). The relationship between economic value added, market value added and return on cost of capital in measuring corporate performance. <i>Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan</i> , 2(1).	EVA (X1), MVA (X2), Pengembalian Biaya Modal (X3). Mengukur Kinerja Perusahaan (Y) dengan Regresi Linier	Regresi Linear	Penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan langsung antara ROC dan EVA. EVA negatif dan ROC negatif tidak mencerminkan MVA terhadap kinerja perusahaan. EVA dan ROC yang negatif, bisa saja mempunyai Market Value Added (MVA) yang positif. Namun nilai MVA yang negatif juga akan

				mencerminkan EVA dan ROC yang negatif.
13	Ghani, R. A., Samah, A. R. A., Baharuddin, N. S., & Ahmad, Z. (2023). Determinants of Firm Value as Measured by the Tobin's Q: A Case of Malaysian Plantation Sector. <i>International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences</i> , 13(2), 420-432.	Size of Firm, Sales (X1), Leverage (X2), Profitability (X3), Liquidity (X4), Earning Per Share (X5), Firm Value (Y)	Regresi Linear, SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, penjualan perusahaan, leverage perusahaan, likuiditas, dan laba atas aset yang diinvestasikan merupakan penentu utama nilai perusahaan. Laba per saham, di sisi lain, adalah satu-satunya variabel yang ditemukan tidak signifikan dalam menentukan nilai perusahaan.
14	Lestari, L., & Erdiana, A. (2024). Pengaruh Earning Per Share, Net Profit Margin dan Tobin's Q Terhadap Return Saham Syariah Sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia. <i>Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam</i> , 10(1), 969-977.	Earning Per Share (X1), Net Profit Margin (X2) dan Tobin's Q (X3) Terhadap Return Saham (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, NPM dan Tobin's Q tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham syariah sektor kesehatan pada Saham Indonesia Bursa (BEI)

15	<p>Agustina, I. P. A. P., & Widiastuti, A. (2024). <i>The Company Value Considered from Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA) and Company Size: Study on the Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies. Journal of Advanced Studies in Management, 1(1), 1–10.</i></p>	<p>EVA (X1), MVA (X2), Company Size (X3), Company Value (Y)</p>	<p>Regresi Linear Berganda analisis dengan menggunakan Eviews 10</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Economic Value Added tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan. (2) Market Value Added berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan. (3) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p>
----	--	---	--	---

C. Kerangka Konseptual

Menurut Hayati (2020), kerangka pemikiran ialah proses melakukan pengaturan dalam melakukan penyajian pertanyaan dalam penelitian dan mendorong penyelidikan atas permasalahan yang menyajikan permasalahan dan konteks penyebab peneliti melaksanakan studi tersebut.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

Sumber: (Suharna *et al.*, 2021)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang dianggap sementara benar. Berdasarkan kerangka penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat memperoleh hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh *Market Value Added* terhadap Nilai Perusahaan (H1)

Menurut Lee dan Kwon (2019), *market value added* adalah alat yang digunakan perusahaan untuk mengukur nilai kinerja pasar seluruh kekayaan perusahaan, bukan hanya rasio keuntungannya. Artinya, semakin besar *market value added*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan investor melalui peningkatan laba. Nilai pasar dihitung dengan perkalian harga saham dengan jumlah saham beredar. Jadi, jika nilai pasar lebih besar dari total modalnya, maka bernilai positif. Ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan jumlah modal yang diinvestasikan (Brigham dan Houston, 2019). Semakin besar nilai tambah pasar, semakin berhasil manajemen mengelola perusahaan, dan semakin besar nilai perusahaan, sehingga kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan akan meningkat seiring dengan nilai tambah pasar karena dapat mempengaruhi harga saham, perusahaan harus menghasilkan nilai ekonomi tambahan yang positif, karena ini dapat mempengaruhi kesejahteraan para pemegang saham. Berdasarkan formula perhitungan nilai pasar tambahan, kekayaan dan kesejahteraan pemilik akan meningkat jika nilai pasar tambahan meningkat, semakin besar nilai pasar tambahan, semakin tinggi harga saham, dan semakin besar nilai pasar tambahan, semakin besar nilai perusahaan. (Adisetiawan & Asmas, 2023). Hasil tersebut didukung dengan penelitian Agustina & Widiastuti (2024), *market value added* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Lalitha *et al.* (2020), menjelaskan bahwa *market value added* berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sani dan Irawan (2021), juga menghasilkan *market value added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Budianto (2023), Bukit *et al.* (2023), dan Agustina & Widiastuti (2024), ketiga penelitian tersebut menghasilkan *market value added* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H1: *Market Value Added* berpengaruh parsial terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Nilai Perusahaan (H2)

Earning per share adalah kenaikan dividen yang terjadi ketika pendapatan para pemegang saham meningkat (Darmadji dan Fakhrudin 2016). Para investor akan menilai kinerja bisnis untuk melihat apakah telah mengalami peningkatan atau penurunan. Laba perusahaan dihitung dari setiap saham yang beredar dalam jangka waktu tertentu. Rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham atas lembar saham yang diinvestasikan. Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba sebanding dengan tingkat keuntungan dan daya tariknya bagi investor. Menurut Adriani & Nurjihan (2020), hubungan antara teori sinyal dan *earning per share*, atau laba, menarik perhatian investor karena laba yang dihasilkan perusahaan dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan. Maka semakin besar laba, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Hal ini dapat meningkatkan permintaan akan

saham, sehingga harga saham pun akan naik, dimana hasil ini sesuai. Teori tersebut didukung oleh penelitian Yulfitri *et al.* (2021), *earning per share* berpengaruh simultan dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Effendi (2023), memaparkan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Widiantari dan Debby (2020), menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Hariadi (2023), hasil *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Aulia & Said (2023), *eatning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

H2: Earning Per Share berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan (H3)

Debt to equity ratio merupakan salah satu rasio yang ada di dalam leverage (Putri & Sari, 2020). Rasio ini menunjukkan seberapa besar pembiayaan utang versus ekuitas dalam struktur modal sebuah perusahaan (Arhinful & Radmehr, 2023). Nilai DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berhasil dalam memenuhi kewajiban yang dimilikinya (Azriana & Keristin, 2022). Perusahaan dengan hutang tinggi dapat memiliki nilai perusahaan yang tinggi dihitung dengan nilai *Tobin's Q* apabila hutang dikelola dengan baik sehingga perusahaan memiliki *market value equity* besar. Begitu pula jika perusahaan memiliki tingkat hutang rendah juga dapat memiliki nilai perusahaan yang tinggi, apabila nilai *market value equity* perusahaan besar. Sehingga besar kecilnya hutang perusahaan tidak

berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Imanah (2020), menemukan bahwa *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jumiyari & Julianto (2020), penelitian ini menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Zulfan & Apriyahadi (2023), juga menemukan hasil *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Pratiwi, 2023). *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan nilai perusahaan, artinya dengan peningkatan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan (Tambuwun *et al.*, 2024)

H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

4. Pengaruh *Market Value Added*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (H4)

Market value added (MVA), *earnings per share* (EPS), dan *debt to equity ratio* (DER) dapat berpengaruh simultan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. *Market value added* adalah selisih antara nilai pasar perusahaan dan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Positif artinya menunjukkan bahwa perusahaan menciptakan nilai lebih dari modal yang diinvestasikan, mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan prospek pertumbuhan positif, yang dapat meningkatkan *Tobin's Q*. *earning per share* adalah laba bersih per lembar saham yang beredar. *earning per share* tinggi menunjukkan profitabilitas yang baik dan

kemampuan menghasilkan laba yang solid (Putri, 2021). Peningkatan *earning per share* sering diikuti oleh kenaikan harga saham, yang meningkatkan nilai pasar perusahaan dan Tobin's Q. *Debt to equity ratio* mengukur penggunaan utang relatif terhadap ekuitas pemegang saham (Rahayu & Triyonowati, 2021). Rasio yang terlalu tinggi menunjukkan risiko keuangan yang tinggi, berdampak negatif pada nilai perusahaan. Sebaliknya, rasio optimal menunjukkan struktur modal yang sehat dan manajemen risiko yang baik, meningkatkan kepercayaan investor dan nilai pasar perusahaan. Pengaruh simultan dari *market value added*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* terhadap Tobin's Q adalah *market value added* yang tinggi mencerminkan penciptaan nilai lebih dari modal yang diinvestasikan, meningkatkan nilai pasar aset perusahaan dan Tobin's Q. *earning per share* yang tinggi menunjukkan profitabilitas yang kuat, meningkatkan harga saham dan nilai pasar perusahaan, yang meningkatkan Tobin's Q (Issomatusaada *et al.*, 2022). *Debt to equity ratio* yang optimal menunjukkan struktur modal seimbang, meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi risiko keuangan, yang juga meningkatkan Tobin's Q (Zulfan *et al.*, 2023).

Kesimpulannya, kombinasi dari *market value added* yang tinggi, *earning per share* yang kuat, dan *debt to equity ratio* yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, menunjukkan kinerja keuangan yang baik, kemampuan menciptakan nilai, dan manajemen risiko yang efektif, yang dihargai oleh pasar dan investor.

Market value added dan *earning per share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, nilai perusahaan dapat diperoleh dari harga saham, apabila harga saham baik dan *return* saham yang diperoleh tinggi, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan (Purwanti, 2022).

Market value added, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* berpengaruh secara simultan/bersama terhadap nilai perusahaan Natalia *et al.* (2020), Penelitian Suharna *et al.* (2021), menghasilkan secara simultan *Market Value added* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini berarti nilai pasar dan hutang terhadap modal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Tehja *et al.* (2023), menyatakan *market value added*, *debt to equity ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4: *Market Value Added, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio* berpengaruh simultan terhadap Nilai Perusahaan